

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt karena memiliki potensi untuk berkembang serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal. Keistimewaan tersebut tidak terlepas dari anugerah akal yang diberikan Allah Swt sebagai sarana untuk berpikir, mengendalikan diri, dan mengarahkan kehidupan. Akal inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu sarana yang penting dalam mengembangkan potensi manusia, khususnya dalam proses pembinaan dan penguatan aspek spiritual.

Allah Swt memberikan kedudukan yang mulia kepada hamba-Nya yang beriman dan menuntut ilmu. Kegiatan menuntut ilmu merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya sehingga harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia dapat terangkat dan berkembang secara optimal.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, yang diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril A.S. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah sehingga umat Islam dianjurkan untuk senantiasa mempelajarinya.² Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya terbatas

¹ Abdul Basir, *Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran Dan Luqman)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 11.

² Sayed Akhyar, *Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an)* (Medan: CV. Prokreatif, 2023), 3.

pada pemahaman makna dan kandungannya, tetapi juga mencakup kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Penerapan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar terhindar dari kesalahan dalam pengucapan huruf maupun perubahan makna ayat yang dibaca.³ Oleh karena itu, pembelajaran ilmu tajwid sangat penting untuk dipelajari siswa yang beragama Islam dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Muzzammil/73: 4:⁴

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu membaca dengan perlahan, jelas, dan sesuai dengan kaidah yang benar sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan dihayati secara mendalam. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan, terutama dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai bacaan Al-Qur'an. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an merupakan karunia dan rahmat yang sangat besar dari Allah Swt bagi seluruh alam. Di dalamnya terkandung wahyu Allah Swt yang berfungsi sebagai petunjuk, pedoman hidup, serta pelajaran bagi orang-orang yang beriman dan mengamalkannya. Oleh sebab itu, setiap muslim berkewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dalam hal membaca sesuai kaidah yang benar maupun memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Adapun hadits Rasulullah Saw:

³ Amir et al., *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an* (Cirebon: Nurjati Press, 2016), 21.

⁴ Departemen Agama, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), 574.

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ((حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)). رواه البخاري⁵

Hadits tersebut menjelaskan keutamaan mempelajari Al-Qur'an, yaitu bahwa orang yang paling baik adalah mereka yang mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai umat Islam, sudah sepatutnya kita meneladani dan melaksanakan ajaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw, termasuk anjuran untuk mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an sebagaimana terkandung dalam hadits tersebut.

Guru PAI di sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membentuk siswa agar tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kemampuan tersebut menjadi landasan penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran ilmu tajwid perlu dilaksanakan secara efektif dan terarah agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid di sekolah perlu dirancang secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang matang, pemilihan tujuan pembelajaran, strategi, metode, dan media yang tepat, serta didukung oleh ketersediaan waktu belajar yang memadai. Di samping itu, keberhasilan proses

⁵ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari Tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nasir Al-Nasir* (Beirut: Dar Tuq Al-Najah, 1422), 192.

pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat belajar serta kemampuan dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan teman sebaya. Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, pembelajaran ilmu tajwid diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap, berkesinambungan, dan lebih optimal.

Kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan formal bagi anak terbagi ke dalam beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs/MTsN), serta Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA/MAN). Sementara itu, pada lembaga pendidikan pondok pesantren terdapat jenjang pendidikan yang meliputi tingkat 'Ula yang setara dengan SD/MI, tingkat Wustha yang setara dengan SMP/MTs/MTsN, dan tingkat 'Ulya yang setara dengan SMA/MA/MAN.

Sebagaimana diketahui, pendidikan di sekolah umum berbeda dengan yang diterapkan di pondok pesantren. Di sekolah umum, pembelajaran keagamaan memiliki porsi yang lebih terbatas sehingga memerlukan perhatian dan upaya yang lebih intensif dari guru PAI, terutama dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Selain memberikan pemahaman teori, guru juga perlu memperhatikan praktik membaca Al-Qur'an siswa agar sesuai dengan kaidah yang

benar. Keadaan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara efektif. Adapun dalam Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 dijelaskan bahwa:

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.⁶

Melalui penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa semua siswa berhak mendapatkan pendidikan yang setara, walaupun mereka bukan dari pondok pesantren yang mengkaji ilmu membaca Al-Qur'an secara mendalam, setidaknya mereka bisa mengetahui apa saja dasar-dasar cara membaca Al-Qur'an dengan tepat.

Permasalahan tersebut ditemukan pada siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin, yaitu salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Banjarmasin yang terletak di Jl. Lingkar Dalam Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh peneliti, masih banyak siswa yang membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan dalam pelafalan makhraj huruf, panjang pendek bacaan (mad), serta penerapan hukum-hukum tajwid lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sebagian siswa masih perlu diperbaiki melalui proses pembelajaran ilmu tajwid yang lebih efektif. Walaupun kegiatan di sekolah ini tidak fokus ke pembelajaran keagamaan, tetapi para guru,

⁶ Sekretariat Jenderal MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28C Ayat (1) Tahun 2000 Tentang Hak Asasi Manusia* (2020), 66–67.

staff, kepala sekolah dan lainnya mendukung penuh agar siswanya bisa mempelajari tentang Al-Qur'an. Yaitu dengan adanya mata pelajaran PAI atau pendidikan agama, BTA atau lebih sering disebut muatan lokal, bahkan ada ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) yang dibina langsung oleh salah satu guru PAI di sekolah ini. Pembelajaran ilmu tajwid di SMA Negeri 10 Banjarmasin ini dilakukan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada mata pelajaran PAI satu kali dan pada mata pelajaran BTA satu kali.⁷

Menurut Andi Setiawan pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu.⁸ Dengan harapan supaya para siswa memahami dengan baik pembelajaran tajwid yang benar dan mampu mempraktikkan dalam membaca Al-Qur'an. Para guru PAI bisa setiap kali atau beberapa kali setelah pertemuan menguji ingatan siswa tentang pembelajaran tajwid yang sudah dipelajari sebelumnya dengan tes berupa lisan maupun tulisan, apabila diantara para siswa banyak terdapat perubahan atau banyak yang mampu menjawab pertanyaan dari guru PAI, maka pembelajaran tajwid tersebut dianggap berhasil. Adapun sebaliknya, apabila hanya beberapa siswa yang ada perubahan dan banyak yang kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru PAI, maka pembelajaran tajwid dianggap belum berhasil, dan pembelajaran tersebut akan di ulang kembali agar para siswa mampu mengingat dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

⁷ Observasi di SMA Negeri 10 Banjarmasin pada tanggal 13 Januari 2026.

⁸ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 21.

Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat memahami ilmu tajwid, mengingat dan mengamalkannya. Sehingga siswa mampu mengaplikasikan dengan baik pembelajaran ilmu tajwid, yaitu dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih dalam tentang pembelajaran ilmu tajwid siswa tingkat SMA kelas X dan XII. Dengan judul penelitian **Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Memperbaiki Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.**

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dari judul di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.⁹ Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

⁹ MI Makki and A. Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran* (repository.iainmadura.ac.id, 2019), 6. <http://repository.iainmadura.ac.id/880/>

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Proses ini melibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk kebiasaan, serta menanamkan sikap dan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang untuk memfasilitasi siswa agar mampu belajar secara efektif.¹⁰ Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai proses untuk menjadikan seseorang belajar.¹¹ Pada hakikatnya, proses pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan manusia dan dapat terjadi di berbagai tempat serta dalam berbagai situasi.¹²

Adapun yang dimaksud pembelajaran pada penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.

2. Pengertian Ilmu Tajwid

Secara etimologi, kata tajwid itu bentuk masdar yang berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwiidan* yang berarti membaguskan, memperindah, dan memberikan dengan baik.

Secara terminologis, ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberi hak huruf dan mustahaqnya baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan lain sebagainya seperti tarqiq dan tafkhim serta

¹⁰ A Ahdar and W Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (repository.iainpare.ac.id, 2019), 13. <https://repository.iainpare.ac.id>

¹¹ M Tabroni and A Mustafa, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarata: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

¹² A Ahdar and W Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (repository.iainpare.ac.id, 2019), 14. <https://repository.iainpare.ac.id>

selain keduanya. Jadi ilmu tajwid adalah membaguskan bacaan, huruf-huruf, kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan teratur perlahan dan tidak terburu-buru dengan hukum tajwid.¹³

Adapun yang dimaksud ilmu tajwid pada penelitian ini yaitu ilmu yang dipelajari siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang berfokus pada hukum nun sukun atau tanwin, idgham mitslain/mimi, qalqalah sugra dan kubra, gunnah musyaddah, mad thabi'I, mad lin, dan mad iwad.

3. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "kemampuan" berasal dari kata mampu berarti kuasa atau sanggup melakukan sesuatu. Kemampuan adalah suatu kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Chaplin, kemampuan adalah kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan untuk melakukan suatu perbuatan.

Dari beberapa pengertian kemampuan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Potensi disini melihat perkembangan kognitif seseorang.

Adapun yang dimaksud kemampuan pada penelitian ini adalah kesanggupan siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

¹³ Ahmad Annawi, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 17.

4. Pengertian Siswa

Siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Sardiman, pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.¹⁴

Adapun yang dimaksud siswa pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan XII yang mempelajari ilmu tajwid di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan definisi operasional di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Pembelajaran ilmu tajwid dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.

¹⁴ M. Mardiana, U. Nugraha, and IB Setiawan, "Motivasi Siswi Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SMPN 13 Tanjung Jabung Timur," *Score*, no. Query date: 2024-06-09 10:57:47 (2022): 34.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis atau mendeskripsikan pembelajaran ilmu tajwid dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis atau mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah khasanah ilmiah bagi perpustakaan sebagai referensi atau rujukan tentang pengembangan teori bidang pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, fokus studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil

langkah-langkah guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa.

- b. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memperbaiki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya terkait penelitian selanjutnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilaksanakan, maka sepengetahuan peneliti ada hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan judul yang peneliti pilih. Tentang Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Memperbaiki Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.

1. Imroatul Munawaroh (2023), dengan judul Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatus Shibyan* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jaya Kabupaten Tanah Laut, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatus Shibyan* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jaya Kabupaten Tanah Laut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Tajwid menggunakan kitab *Hidayatus Shibyan*

pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jaya Kabupaten Tanah Laut sudah baik dan efektif.¹⁵

Adapun relevansi skripsi yang ditulis oleh Imroatul Munawaroh dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid. Akan tetapi memiliki perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Munawaroh meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid secara umum ke semua santri di pondok pesantren menggunakan kitab *Hidayatus Shibyan* dan penelitiannya bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jaya Kabupaten Tanah Laut. Sedangkan yang akan penulis lakukan adalah meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid secara umum ke semua siswa di SMA dan penelitiannya bertempat di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

2. Muhammad Sidik Sucipno (2022), dengan judul Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Darul Amin Putera Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Darul Amin Putera meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta problematika pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Darul Amin Putera Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur.¹⁶

¹⁵ Imroatul Munawaroh, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatus Shibyan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumber Jaya Kabupaten Tanah Laut," *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (2023).

¹⁶ Muhammad Sidik Sucipno, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Darul Amin Putera Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur," *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (2022).

Adapun relevansi skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sidik Sucipno dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi, serta Faktor Pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid. Akan tetapi memiliki perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sidik Sucipno meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid secara umum ke semua santri di Pondok Pesantren Darul Amin Putera, sedangkan yang akan penulis lakukan adalah meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid secara umum ke semua siswa di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

3. Muhammad Yunus (2024), dengan judul Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin berfokus pada proses pembelajaran tahsin di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an Pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin.¹⁷

Adapun relevansi skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yunus dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama meneliti pembelajaran membaguskan bacaan Al-Qur'an yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi memiliki perbedaan yang mana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus berada di UIN Antasari

¹⁷ Muhammad Yunus, "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin," *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (2024).

Banjarmasin yang berfokus pada ustadz/ustadzah sebagai pengajarnya dan para mahasiswa/masyarakat umum yang mengikuti pembelajaran tahsin tersebut, sedangkan yang akan penulis lakukan adalah meneliti pembelajaran Ilmu Tajwid yang berada di SMA Negeri 10 Banjarmasin yang berfokus kepada guru PAI dan siswa SMA Negeri 10 Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara umum dapat dirumuskan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang menguraikan tentang pengertian pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, proses pembelajaran, pengertian ilmu tajwid, hukum mempelajari ilmu tajwid, tujuan dan manfaat mempelajari ilmu tajwid, dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, juga menyertakan kerangka pikir.

BAB III Metodologi penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang Menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran ilmu tajwid di SMA Negeri 10 Banjarmasin dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

BAB V Penutup yang mencakup simpulan dan saran dari keseluruhan penelitian.